

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri pengolahan adalah aktivitas ekonomi bertujuan untuk memproduksi produk akhir maupun produk antara yang telah melalui proses mekanis, kimia, maupun manual. Kegiatan ini juga mencakup pengolahan produk dari nilai tambah rendah menghasilkan produk nilai ekonomi tinggi dan siap digunakan oleh konsumen akhir. Selain itu, aktivitas seperti jasa industri dan perakitan juga termasuk dalam lingkup industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2022a). Sektor pengolahan berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional karena menjadi motor penggerak kegiatan produksi, investasi, dan ekspor nonmigas. Industri pengolahan memiliki hubungan yang kuat pada sektor seperti pertanian dan pertambangan, serta sektor hilir seperti perdagangan dan jasa transportasi. Melalui proses industrialisasi sektor ini mampu menciptakan transformasi ekonomi dari berorientasi sumber daya alam menuju ekonomi berorientasi inovasi dan teknologi.

Data tahun 2021-2025 menunjukkan sektor industri pengolahan tetap menjadi salah satu kontribusi yang dominan Produk Domestik Bruto (PDB). Data kontribusi industri pengolahan mencapai 16,92% terhadap (PDB) pada kuartal II-2025, data tersebut mengalami peningkatan dibandingkan kuartal II-2024 sebesar 16,72%. Penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan tahun 2025 mencapai 13,5% atau 19 juta pekerja (Miftahudin, 2025).

Keberhasilan sektor ini dalam penyumbang utama terhadap PDB ditentukan oleh tingkat produktivitas yang dicapai (Yildirim, 2015). Badan Pusat Statistik (2020a) menyatakan produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai kapasitas pekerja dalam proses pembuatan. Produktivitas pekerja merupakan indikator penting menunjukkan sejauh mana kapasitas pekerja dalam menciptakan produk pada periode tertentu atau berdasarkan jumlah pekerja. Tingginya tingkat produktivitas mencerminkan efisiensi serta daya saing suatu sektor, sedangkan produktivitas rendah menyebabkan lemahnya pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan industri. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas pekerja menjadi penentu dalam mendorong

kinerja produksi dan nilai lebih sektor industri pengolahan yang dapat memperkuat kontribusinya terhadap PDB.

Sektor industri pengolahan di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan yaitu rendahnya produktivitas pekerja. Data *International Labour Organization* (2024) menunjukkan bahwa produktivitas pekerja Indonesia masih berada pada posisi yang relatif tertinggal dari anggota ASEAN, antara lain Malaysia, Thailand, dan Singapura. Produktivitas tenaga kerja Indonesia tercatat sekitar (US \$14) per jam kerja, jauh lebih rendah dibandingkan Singapura (US \$74), Malaysia (US \$26), dan Thailand (US \$15), yang menunjukkan bahwa produktivitas pekerja Indonesia belum optimal dibandingkan negara ASEAN yang lain. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan yang perlu dianalisis lebih mendalam, terutama dari aspek ekonomi yang berperan dalam menentukan tingkat produktivitas pekerja.

Penentu utama yang berkaitan dengan tingkat produktivitas pekerja adalah upah (Tajuddin et al., 2023). Upah adalah imbalan diperoleh pekerja atas peran dan kontribusinya dalam proses produksi. Secara teoritis, upah berperan sebagai insentif yang mempengaruhi motivasi, usaha, dan kinerja pekerja. Namun, dalam praktiknya hubungan antara upah dan produktivitas tidak selalu bersifat linear, terutama di negara berkembang yang ditandai oleh lemahnya daya tawar tenaga kerja dan dominannya sektor berproduktivitas rendah. Kondisi ini menjadikan analisis empiris mengenai pengaruh upah terhadap produktivitas pekerja di sektor industri pengolahan menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Mengacu pada data upah tahunan dan tingkat produktivitas daerah pada sektor industri pengolahan di Indonesia tahun 2023, dapat diidentifikasi adanya disparitas yang signifikan antarprovinsi. Kondisi tersebut merefleksikan perbedaan karakteristik struktur industri, tingkat kemajuan ekonomi wilayah, serta kemampuan produktif tenaga kerja di masing-masing daerah. Keberagaman ini mengindikasikan bahwa situasi ketenagakerjaan pada sektor industri pengolahan di Indonesia masih menunjukkan ketidaksamaan antarwilayah dan belum mencerminkan kondisi yang seragam secara nasional (Badan Pusat Statistik, 2023b).

Ditinjau dari aspek pengupahan, provinsi dengan intensitas kegiatan industri yang relatif tinggi serta memiliki keterhubungan kuat dengan pasar nasional dan internasional cenderung mencatat tingkat upah tahunan yang lebih tinggi. Daerah seperti DKI Jakarta dan Kepulauan Riau memperlihatkan besaran upah yang relatif lebih besar dibandingkan dengan provinsi lain. Fenomena ini berkaitan dengan dominasi industri yang bersifat padat modal, tingginya permintaan terhadap tenaga kerja berkeahlian khusus, serta tingkat biaya hidup yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Di samping itu, keberadaan kawasan industri dan orientasi kegiatan produksi yang menghasilkan nilai tambah tinggi turut berkontribusi terhadap peningkatan tingkat upah tenaga kerja.

Sebaliknya, sejumlah provinsi dengan struktur industri yang masih didominasi oleh industri berskala kecil dan menengah menunjukkan tingkat upah tahunan yang relatif lebih rendah. Provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia, serta beberapa wilayah di Pulau Jawa bagian tengah dan timur, cenderung memiliki tingkat upah yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar masih menjadi kendala utama dalam peningkatan kesejahteraan tenaga kerja industri pengolahan di wilayah-wilayah tersebut.

Di sisi lain, jika ditinjau berdasarkan produktivitas daerah, disparitas antarprovinsi tampak lebih menonjol dibandingkan dengan variasi pada tingkat upah. Provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa, terutama Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, menunjukkan capaian produktivitas yang relatif lebih tinggi. Pencapaian tersebut merefleksikan besarnya nilai tambah yang mampu dihasilkan oleh setiap tenaga kerja, yang didukung oleh tersedianya infrastruktur industri yang memadai, konsentrasi aktivitas manufaktur, serta tingkat efisiensi dalam proses produksi. Temuan ini menegaskan posisi strategis Pulau Jawa sebagai pusat utama industri pengolahan di tingkat nasional.

Di samping itu, Provinsi DKI Jakarta tercatat memiliki tingkat produktivitas daerah yang relatif tinggi, meskipun wilayah ini tidak termasuk daerah dengan konsentrasi industri manufaktur paling besar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan industri pengolahan di DKI Jakarta cenderung menghasilkan nilai tambah

yang tinggi per tenaga kerja. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui pemanfaatan teknologi produksi yang lebih maju, penerapan manajemen operasional yang lebih efisien, serta adanya keterkaitan yang erat dengan sektor jasa pendukung industri.

Sebaliknya, mayoritas provinsi yang berada di kawasan Indonesia Timur memperlihatkan efisiensi pekerja lebih rendah. Situasi tersebut mencerminkan bahwa pengembangan sektor industri pengolahan di wilayah ini masih belum optimal, baik ditinjau dari skala produksi, tingkat penggunaan modal, maupun penerapan teknologi. Selain itu, rendahnya produktivitas daerah juga berkaitan dengan ketimpangan kualitas sumber daya manusia serta keterbatasan infrastruktur yang menunjang aktivitas industri.

Tingginya tingkat upah tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas daerah. Di sejumlah provinsi, besaran upah yang relatif lebih tinggi justru tidak diikuti oleh capaian produktivitas yang sepadan, bahkan lebih rendah dibandingkan daerah lain dengan tingkat upah yang lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara upah dan produktivitas daerah pada sektor industri pengolahan bersifat tidak sederhana dan dipengaruhi tingkat pendidikan tenaga kerja dan jumlah jam kerja.

Selain perbedaan tingkat upah antarprovinsi, variasi upah juga tidak terlepas dari kebijakan upah minimum yang berlaku di daerah (Soekoer, 2016). Upah minimum ditetapkan oleh pemerintah provinsi dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, tingkat kebutuhan hidup, serta kemampuan dunia usaha di wilayah tersebut, sehingga besarnya berbeda antarprovinsi (Izzaty dan Sari, 2013). Perbedaan kebijakan upah minimum antar wilayah mencerminkan perbedaan tingkat upah tahunan, dengan wilayah yang menetapkan upah minimum lebih tinggi umumnya mempunyai tingkat upah tahunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang menetapkan upah minimum lebih rendah.

Secara regulatif, pengaturan mengenai upah minimum tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, yang berfungsi sebagai peraturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Aturan ini menyatakan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk

Provinsi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) untuk Kabupaten/Kota berfungsi sebagai acuan bagi perusahaan dalam menentukan standar pengupahan di setiap provinsi maupun kabupaten/kota. Aturan ini memaparkan besaran upah minimum ditentukan dengan mempertimbangkan inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta produktivitas tenaga kerja. Secara teoritis, kebijakan Upah minimum bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan pekerja dengan kapasitas dunia usaha dalam melakukan penyerapan tenaga kerja (Izzaty dan Sari, 2013).

Selain faktor upah, tingkat produktivitas tenaga kerja juga ditentukan oleh pendidikan (Maharani dan Woyanti, 2023). Masalah pendidikan pekerja di sektor industri pengolahan di Indonesia masih menjadi permasalahan menghambat peningkatan produktivitas industri. Penyebab kondisi ini yaitu kesenjangan keterampilan (*skill gap*) antara lulusan yang dibutuhkan industri, yang mencerminkan belum optimalnya peran pendidikan dalam mendukung peningkatan produktivitas tenaga kerja nasional (Aulia et al., 2025).

Usia tenaga kerja termasuk faktor penting yang juga memengaruhi produktivitas (Aprilyanti, 2017). Sektor industri pengolahan mayoritas pekerja dengan golongan usia produktif muda, namun terdapat tenaga kerja berusia lanjut yang tetap aktif, terutama pada industri padat karya. Kondisi fisik pekerja muda lebih kuat dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi, tetapi masih kurang pengalaman serta keterampilan teknis yang memadai. Sebaliknya, pekerja yang berusia lebih tua memiliki pengalaman dan keterampilan praktis yang luas, namun produktivitas cenderung menurun seiring bertambahnya usia akibat faktor kelelahan fisik, penurunan kemampuan kognitif, serta kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi (Skirbekk, 2016).

Badan Pusat Statistik (2022) mengelompokkan usia produktif dalam rentang 15–64 tahun, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas tidak bersifat seragam dalam rentang usia tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022b). Umumnya, tenaga kerja pada usia sekitar 30 tahun dikategorikan sebagai kelompok yang sangat produktif, sedangkan tenaga kerja berusia 55–64 tahun cenderung mengalami penurunan produktivitas. Penurunan ini terutama terlihat pada kelompok

usia lanjut, berbeda dengan peningkatan produktivitas yang umumnya dialami oleh pekerja usia muda hingga usia produktif menengah (Arifin dan Kesuma, 2024).

Secara umum, rasa tanggung jawab, disiplin, dan efektivitas kerja meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman hingga mencapai tingkat optimal, setelah itu cenderung menurun seiring adanya batasan fisik. Dalam konteks sektor industri pengolahan, yang menuntut kombinasi antara keterampilan teknis, ketahanan fisik, dan ketepatan kerja, tenaga kerja pada usia produktif menengah cenderung memberikan kontribusi produktivitas lebih tinggi dibanding pekerja terlalu muda atau mendekati usia lanjut (Arifin dan Kesuma, 2024).

Masalah jam kerja merupakan aspek penting yang memengaruhi produktivitas pekerja. Secara teoritis, hubungan antara durasi jam kerja dan produktivitas bersifat non-linear artinya, peningkatan jam kerja tidak selalu sejalan dengan produktivitas tenaga kerja. Dalam batas tertentu, jam kerja yang proporsional memperkuat efisiensi karena pekerja memiliki jangka waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas. Namun, jam kerja berlebihan justru dapat menurunkan produktivitas akibat kelelahan fisik, penurunan konsentrasi, dan meningkatnya tingkat kesalahan dalam pekerjaan (Pencavel, 2015).

Fenomena *overwork* atau jam kerja yang panjang merupakan kondisi yang banyak dialami oleh pekerja di Indonesia. Kondisi ini merujuk pada situasi bekerja secara berlebihan hingga melampaui kemampuan fisik dan mental individu. *Overwork* umumnya dipicu oleh jam kerja yang melebihi batas normal, beban kerja yang tidak seimbang, serta tekanan kerja yang tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan, stres, dan penurunan tingkat produktivitas (Nugroho, 2026). Data dari (SAKERNAS) tahun 2025 menunjukkan bahwa 25,47 persen dari populasi tenaga kerja memiliki jam kerja mingguan lebih dari 49 jam (Badan Pusat Statistik, 2025).

*Efficiency Wage Theory* yang diperkenalkan oleh Arkeolof (1982) umumnya digunakan untuk mengkaji pengaruh kenaikan upah terhadap produktivitas pekerja. Teori ini menekankan bahwa pekerja cenderung meningkatkan produktivitasnya ketika memperoleh tingkat upah yang lebih tinggi karena adanya dorongan motivasi,

loyalitas, dan peningkatan usaha kerja. Upah bukan sekedar sebagai biaya produksi, melainkan juga alat berpotensi meningkatkan produktivitas daerah. Namun, hubungan antara upah dan produktivitas daerah sektor industri pengolahan antar provinsi di Indonesia belum memperlihatkan pola konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa besaran upah pekerja tidak selalu diikuti oleh perubahan produktivitas yang searah, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas pekerja dengan mempertimbangkan mekanisme penetapan upah dan kebijakan pengupahan yang berlaku.

Meskipun penelitian mengenai produktivitas di Indonesia telah banyak dilakukan, literatur yang ada masih menyisakan celah empiris yang signifikan. Penelitian terdahulu umumnya meneliti terkait produktivitas yang dilakukan pada industri tertentu, sedangkan penelitian ini membahas terkait produktivitas secara sektoral dengan mempertimbangkan usia, upah minimum, pendidikan, dan jam kerja (Aprilyanti, 2017; Chairunnisa dan Juliannisa, 2022). Selain itu, keterbatasan metodologis juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang masih mengandalkan data individu atau industri tertentu, sehingga belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai produktivitas daerah pada sektor industri secara agregat.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengintegrasikan komponen upah, tingkat pendidikan, usia, dan jam kerja dalam menjelaskan produktivitas daerah pada sektor industri pengolahan. Penelitian terdahulu banyak menggunakan *ordinary least squares (OLS)* dengan data (*cross-section*) atau industri tertentu, studi ini menggunakan pendekatan data panel. Penggunaan data panel memungkinkan pengendalian terhadap heterogenitas tidak teramati yang bersifat tetap dari waktu ke waktu, seperti karakteristik individu dan kondisi struktural sektor industri, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih konsisten dan efisien analisis upah, pendidikan, usia, dan jam kerja terhadap produktivitas daerah. Studi ini memanfaatkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus tahun 2020, 2021, dan 2023 untuk menyediakan gambaran empiris yang lebih komprehensif dinamika produktivitas daerah di sektor industri pengolahan. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diberi judul “**Analisis**

## **Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Sektor Industri Pengolahan Daerah di Indonesia”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Sektor industri pengolahan memegang peranan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Namun demikian, tingkat produktivitas tenaga kerja pada sektor ini masih tergolong relatif rendah apabila diperbandingkan dengan sejumlah negara di kawasan ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Rendahnya produktivitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, salah satunya tingkat upah, yang secara teoritis dapat memotivasi pekerja untuk meningkatkan kinerja. Namun, hubungan antara upah dan produktivitas tidak selalu bersifat linear dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, usia, jam kerja dan upah minimum kota. Selain itu, terdapat disparitas tingkat upah dan produktivitas antarprovinsi di Indonesia yang mencerminkan perbedaan struktur industri dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas sektor industri pengolahan daerah di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor pendidikan, usia, jam kerja dan UMK menggunakan pendekatan data panel berdasarkan data SAKERNAS tahun 2020, 2021, dan 2023.

1. Bagaimana pengaruh upah terhadap produktivitas daerah sektor industri pengolahan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap produktivitas daerah sektor industri pengolahan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh usia terhadap produktivitas daerah sektor industri pengolahan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap produktivitas daerah sektor industri pengolahan di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh UMK terhadap produktivitas daerah sektor industri pengolahan di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas daerah sektor industri pengolahan di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap produktivitas sektor industri pengolahan daerah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh usia terhadap produktivitas sektor industri pengolahan daerah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh jam kerja terhadap produktivitas sektor industri pengolahan daerah di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh UMK terhadap produktivitas sektor industri pengolahan daerah di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat studi ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil ini berharap dapat berkontribusi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi ketenagakerjaan dan industri. Studi ini dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara tingkat upah dan produktivitas pekerja dengan memanfaatkan pendekatan data panel konteks negara berkembang seperti Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Peneliti**

Studi ini dapat menghasilkan pemahaman peneliti terkait dinamika tenaga kerja di sektor industri, serta bagaimana jam kerja dan sosio demografi mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Ini dapat memberikan peluang untuk memperdalam tentang tantangan yang dihadapi sektor industri di Indonesia.

b. Pemerintah

Hasil studi ini diharapkan menjadi dasar mempertimbangkan menyusun kebijakan pengupahan yang lebih efisien. Dengan memahami hubungan antara upah dan produktivitas, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan upah yang mendukung kesejahteraan pekerja dan mendorong efisiensi serta daya saing di sektor manufaktur.

c. Akademisi

Hasil studi ini berharap dapat menjadi acuan kajian ketenagakerjaan dan ekonomi industri, serta dasar untuk penelitian lanjutan yang membahas isu pengupahan dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan dalam studi ini terdapat 5 bab dengan struktur antara lain:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan secara komprehensif mengenai latar belakang permasalahan, formulasi masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Bagian ini juga menekankan pentingnya topik yang diteliti dan arah utama penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori yang menjadi landasan konsep, rangkuman studi sebelumnya, kerangka berpikir, serta hipotesis. Bagian ini berfungsi untuk membentuk dasar teoritis dan empiris bagi studi.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan jenis-jenis data dan sumbernya, metode analitis, serta definisi operasional variabel, sekaligus menjelaskan tahap-tahap teknis studi.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan variabel studi, hasil analisis data, dan interpretasi temuan. Analisis ini bertujuan menelaah pertanyaan penelitian dan menganalisis hipotesis.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berfungsi sebagai penutup yang merangkum hasil utama penelitian dan mengembangkan rekomendasi yang didasarkan pada hasil studi.

